JURNAL MSDM
Manajemen Sumber Daya Manusia
ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH TPS 3R DI DESA TELAGA ITAR KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG

Ema Jurriyatina[1], Saidah Hasbiyah[2], Ahmad Baihaqi[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
Email : emajurriyatina8@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui TPS 3R (Reduce, Reuse, Recycle) merupakan strategi penting dalam mengatasi permasalahan sampah perkotaan dan perdesaan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah TPS 3R Telaga Lestari di Desa Telaga Itar, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, penelitian ini melibatkan 12 informan yang terdiri dari aparat Dinas Lingkungan Hidup, pengelola TPS 3R, pemerintah desa, dan masyarakat umum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tergolong cukup baik, dengan temuan utama: (1) kesempatan berpartisipasi telah tersedia melalui sosialisasi dan musyawarah, namun penyebaran informasi masih belum merata; (2) kemauan masyarakat ditunjukkan melalui kesediaan membayar iuran dan berkurangnya kebiasaan membuang sampah ke sungai; (3) kemampuan masyarakat masih terbatas karena pengetahuan tentang konsep 3R belum diikuti praktik pemilahan dari rumah. Faktor penghambat utama adalah kurangnya edukasi berkelanjutan dan koordinasi antar pemangku kepentingan dalam penyediaan fasilitas, sementara faktor pendukung meliputi lingkungan yang bersih dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan TPS 3R. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan intensitas sosialisasi, penguatan koordinasi antar instansi, dan pengadaan fasilitas pendukung di tingkat rumah tangga.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah, TPS 3R, Administrasi Publik, Kebijakan Lingkungan

ABSTRACT

Community-based waste management through TPS 3R (Reduce, Reuse, Recycle) is an important strategy in addressing urban and rural waste problems in Indonesia. This study aims to analyze community participation in waste management at the TPS 3R Telaga Lestari in Telaga Itar Village, Kelua District, Tabalong Regency, and identify the influencing factors. Using a qualitative approach with descriptive type, this study involved 12 informants consisting of Environmental Agency officials, TPS 3R managers, village government, and general public. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results showed that community participation was quite good, with key findings: (1) participation opportunities have been provided through socialization and deliberation, but information dissemination is still uneven; (2) community willingness is demonstrated through willingness to pay contributions and reduced habits of disposing waste into rivers; (3) community capacity is still limited because knowledge of the 3R concept has not been followed by sorting practices from home. The main inhibiting factors are the lack of sustainable education and coordination among stakeholders in facility provision, while supporting factors include a clean environment and community acceptance of the TPS 3R's existence. This study recommends increasing the intensity of socialization, strengthening coordination between agencies, and providing supporting facilities at the household level.

***Keywords**: Community Participation, Waste Management, TPS 3R, Public Administration, Environmental Policy*

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta (United Nations, 2015). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah didefinisikan sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Pemerintah Republik Indonesia, 2008). Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesehatan masyarakat serta kualitas lingkungan, sekaligus menjadikan sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan kompleks, mulai dari rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan infrastruktur, hingga lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan (Yudianto and others, 2019).

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai 68,7 juta ton per tahun, dengan komposisi didominasi oleh sampah organik sebesar 41,27% dan sekitar 38,28% berasal dari rumah tangga (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Angka ini mengindikasikan bahwa rumah tangga merupakan kontributor utama permasalahan sampah, sehingga pendekatan pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat secara aktif menjadi keniscayaan. Selama ini, pengelolaan sampah di Indonesia masih bertumpu pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang sebagian besar telah mengalami kelebihan kapasitas. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan risiko pencemaran lingkungan tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat akibat berkembangnya vektor penyakit.

Sebagai alternatif solusi, pemerintah mengembangkan program TPS 3R (Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle*) yang merupakan fasilitas pengelolaan sampah berbasis komunitas dengan mengedepankan prinsip pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang (Nafurbenan and others, 2022). Menurut *World Wide Fund for Nature* (WWF) melalui inisiatif *Plastic Smart Cities*, TPS 3R merupakan solusi berkelanjutan yang tidak hanya mampu mengurangi volume sampah yang dikirim ke TPA, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri (World Wide Fund for Nature Indonesia, 2024). Kehadiran TPS 3R menjadi penting karena dapat memperpanjang usia layanan TPA, mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, serta membuka peluang ekonomi melalui pengolahan sampah menjadi produk bernilai jual seperti kompos dan bahan daur ulang.

Di Kabupaten Tabalong, pengelolaan sampah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017 yang menegaskan hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan sampah. Perda ini mengamanatkan partisipasi aktif warga melalui kemitraan, kepeloporan, serta penyampaian kritik dan saran dalam upaya pengelolaan sampah. Salah satu implementasi kebijakan ini adalah pendirian TPS 3R Telaga Lestari di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua pada tahun 2023. TPS 3R ini dibangun sebagai respons terhadap permasalahan pengelolaan sampah di desa, khususnya kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai yang berdampak pada pencemaran lingkungan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis 3R sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. (Setiono, 2024) dalam penelitiannya di Desa Buniwah, Kabupaten Brebes menemukan tiga problem utama dalam pemberdayaan masyarakat di TPS 3R, yaitu masyarakat tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, kurangnya partisipasi masyarakat, dan rendahnya insentif bagi pekerja TPS 3R. Sementara itu, (Kamarrudin, 2023) dalam penelitiannya di Desa Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara mengidentifikasi faktor pendukung berupa sosialisasi dan faktor penghambat berupa keterbatasan anggaran serta sarana

prasarana yang tidak memadai. Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa partisipasi masyarakat merupakan variabel kunci dalam keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Secara teoretis, partisipasi masyarakat dalam pembangunan dipahami sebagai keterlibatan aktif warga dalam keseluruhan proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Menurut Slamet (Handini, 2019), tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, dan adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Teori ini menjadi relevan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah TPS 3R, karena mencakup aspek struktural (kesempatan), *psikologis* (kemauan), dan kapasitas (kemampuan) yang saling terkait.

Namun, dalam praktiknya, TPS 3R Telaga Lestari menghadapi tantangan berupa rendahnya partisipasi masyarakat. Berdasarkan observasi awal, permasalahan yang muncul antara lain: (1) rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah, terbukti dari masih banyaknya masyarakat yang belum memilah sampah organik dan anorganik dengan baik sebelum dibuang ke TPS 3R; (2) kurangnya keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah seperti kerja bakti dan pelatihan; (3) masih adanya masyarakat yang mengeluh tentang pembayaran iuran, bahkan sebagian hanya membayar setengah dari kesepakatan, serta masih ditemukannya praktik pembuangan sampah ke sungai. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah ditetapkan dengan realitas partisipasi masyarakat di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah TPS 3R Telaga Lestari di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik, khususnya di bidang pengelolaan lingkungan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan efektivitas program TPS 3R.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui TPS 3R Telaga Lestari di Desa Telaga Itar, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta perspektif para informan mengenai praktik pengelolaan sampah dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat secara kontekstual (Sugiyono, 2020). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi empiris yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive di Desa Telaga Itar karena merupakan desa yang memiliki TPS 3R Telaga Lestari yang mulai beroperasi sejak tahun 2023 serta menghadapi berbagai permasalahan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, seperti rendahnya praktik pemilahan sampah rumah tangga dan masih adanya kebiasaan membuang sampah ke sungai. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan TPS 3R (Sugiyono, 2020). Informan berjumlah 12 orang yang terdiri atas Penyuluh Lingkungan Ahli Muda Kabupaten Tabalong, Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan dan Limbah B3, Kepala UPT Pengelolaan Sampah Wilayah Selatan, Kepala Desa Telaga Itar, Kepala Pengelola TPS 3R Telaga Lestari, dua petugas TPS 3R, serta lima orang masyarakat pengguna layanan TPS 3R.

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen resmi, profil desa, arsip TPS 3R, peraturan perundang-undangan, serta berbagai literatur yang relevan. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator partisipasi masyarakat menurut Slamet (Handini, 2019), yaitu kesempatan, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Sugiyono, 2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check guna memastikan konsistensi serta kredibilitas temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Tempat Pengelolaan Sampah TPS 3R Di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong

1. Kesempatan Masyarakat untuk Berpartisipasi

a. Kesempatan dalam memperoleh informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai pengelolaan TPS 3R Telaga Lestari tergolong cukup baik melalui sosialisasi yang dilaksanakan sejak tahap perencanaan hingga operasional oleh Dinas Lingkungan Hidup, pemerintah desa, pengelola TPS 3R, serta petugas lapangan. Informasi disampaikan melalui musyawarah desa, pertemuan masyarakat, koordinasi dengan tokoh masyarakat, penyampaian melalui ketua RT, kunjungan langsung ke rumah, dan interaksi petugas dengan masyarakat di lapangan. Proses tersebut telah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tujuan, fungsi, mekanisme pengelolaan, serta kewajiban pembayaran iuran, yang tercermin dari mulai berubahnya perilaku sebagian masyarakat dengan meninggalkan kebiasaan membuang sampah ke sungai dan memanfaatkan layanan pengangkutan sampah. Namun demikian, penyebaran informasi belum sepenuhnya merata karena masih terdapat masyarakat yang hanya memperoleh informasi melalui perwakilan peserta sosialisasi atau dari petugas saat penarikan iuran. Kondisi tersebut berdampak pada masih adanya warga yang belum menjadi pelanggan TPS 3R dan rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Temuan tersebut memperkuat teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Slamet dalam Sri Handini, yang menegaskan bahwa kesempatan merupakan prasyarat penting bagi tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam program pembangunan. Pada penelitian ini, dimensi kesempatan diwujudkan melalui penyediaan akses informasi dan pelaksanaan sosialisasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan sehingga masyarakat memperoleh pemahaman mengenai peran dan tanggung jawabnya dalam pengelolaan TPS 3R. Akan tetapi, belum meratanya jangkauan sosialisasi menyebabkan kesempatan memperoleh informasi belum dinikmati secara setara oleh seluruh warga, sehingga tingkat pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan masyarakat juga belum optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas partisipasi tidak hanya dipengaruhi oleh kejelasan informasi, tetapi juga oleh pemerataan akses informasi kepada seluruh kelompok masyarakat melalui saluran komunikasi yang lebih inklusif, termasuk pelibatan tokoh masyarakat dan ketua RT. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perluasan kesempatan memperoleh informasi merupakan faktor teoritis yang memperkuat

terwujudnya partisipasi masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pengelolaan TPS 3R.

b. Kesempatan dalam memberi pendapat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dalam pengelolaan TPS 3R Telaga Lestari telah difasilitasi melalui berbagai mekanisme, seperti musyawarah sejak tahap perencanaan, forum pertemuan berkala, pemerintah desa, pengelola TPS 3R, petugas lapangan, serta saluran pengaduan resmi. Masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan saran, keluhan, dan masukan terkait pelayanan, antara lain mengenai penyediaan bak sampah, jadwal pengangkutan, kebisingan mesin pencacah, dan dampak bau dari aktivitas pengelolaan sampah. Sebagian masukan telah direspons, seperti penyesuaian arah mesin pencacah dan penanganan gangguan bau, namun sejumlah usulan penting, terutama penambahan bak sampah dan pengangkutan sampah setiap hari di seluruh RT, belum dapat direalisasikan karena keterbatasan tenaga kerja dan sumber daya operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun ruang partisipasi telah tersedia, efektivitasnya masih belum optimal karena tindak lanjut terhadap aspirasi masyarakat belum sepenuhnya memenuhi harapan, sehingga memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan TPS 3R.

Temuan tersebut mendukung teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Slamet dalam Sri Handini, yang menempatkan kesempatan sebagai prasyarat utama bagi terwujudnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dimensi kesempatan dalam penelitian ini tidak hanya tercermin dari tersedianya ruang untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga ditentukan oleh sejauh mana aspirasi masyarakat memperoleh respons dan diwujudkan dalam kebijakan maupun tindakan pengelola. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemberian akses untuk menyampaikan pendapat belum secara otomatis menghasilkan partisipasi yang optimal apabila tidak diikuti dengan tindak lanjut yang nyata terhadap usulan masyarakat. Dengan demikian, kualitas partisipasi dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara keterbukaan pengelola menerima aspirasi dan kemampuan organisasi merealisasikan masukan sesuai kapasitas sumber daya yang tersedia. Implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan bahwa dimensi kesempatan dalam partisipasi masyarakat harus dipahami sebagai kombinasi antara akses untuk menyampaikan aspirasi dan efektivitas respons terhadap aspirasi tersebut agar partisipasi dapat berkembang secara berkelanjutan.

c. Kesempatan dalam mengambil keputusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan masyarakat dalam mengambil keputusan pada pengelolaan TPS 3R Telaga Lestari tergolong baik. Keterlibatan masyarakat telah dilakukan sejak tahap perencanaan melalui musyawarah desa, rembuk warga, serta forum Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), sehingga masyarakat memiliki ruang untuk memengaruhi kebijakan yang berkaitan dengan operasional TPS 3R. Bentuk keterlibatan yang paling nyata terlihat pada penentuan besaran iuran bulanan, di mana usulan awal sebesar Rp13.000 mendapat keberatan dari masyarakat dan kemudian disepakati bersama menjadi Rp10.000 untuk rumah tangga serta Rp15.000 bagi pemilik toko atau warung. Proses tersebut menunjukkan bahwa aspirasi masyarakat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih sesuai dengan kemampuan masyarakat sekaligus tetap mendukung keberlangsungan operasional TPS 3R. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang membayar iuran di bawah kesepakatan atau tidak membayar secara rutin, namun kondisi

tersebut tidak mengurangi fakta bahwa mekanisme pengambilan keputusan telah berlangsung secara partisipatif.

Temuan tersebut memperkuat teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Slamet dalam Sri Handini, yang menegaskan bahwa pemberian kesempatan kepada masyarakat merupakan prasyarat utama bagi berkembangnya partisipasi dalam program pembangunan. Pada penelitian ini, dimensi kesempatan diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan yang menghasilkan kebijakan berdasarkan kesepakatan bersama, bukan keputusan sepihak dari pengelola. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya pembagian peran antara masyarakat, pemerintah desa, dan pengelola TPS 3R dalam menentukan kebijakan yang berdampak langsung terhadap masyarakat. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif tidak hanya meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap kebijakan yang ditetapkan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan pengelolaan TPS 3R. Implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan bahwa kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan merupakan dimensi penting yang memperkuat partisipasi masyarakat dan mendukung keberlanjutan pengelolaan berbasis masyarakat.

2. Kemauan Masyarakat untuk Berpartisipasi

a. Kesadaran untuk berpartisipasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan TPS 3R Telaga Lestari tergolong cukup baik, ditandai dengan meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah. Keberadaan TPS 3R mendorong semakin banyak masyarakat berlangganan layanan pengangkutan sampah serta mengurangi kebiasaan membuang sampah ke sungai, sehingga kondisi lingkungan, khususnya di kawasan bantaran sungai, menjadi lebih bersih. Meskipun demikian, tingkat partisipasi belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat sebagian masyarakat yang memilih membakar sampah sendiri dan belum memanfaatkan layanan TPS 3R. Selain itu, pemilahan sampah dari tingkat rumah tangga juga belum menjadi kebiasaan, sehingga proses pemilahan masih didominasi oleh petugas TPS 3R. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat telah mengalami peningkatan dibandingkan sebelum keberadaan TPS 3R, namun masih memerlukan penguatan agar partisipasi dapat berlangsung secara lebih menyeluruh.

Temuan tersebut memperkuat teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Slamet dalam Sri Handini, yang menyatakan bahwa kemauan untuk berpartisipasi ditentukan oleh sikap mental masyarakat untuk memperbaiki kualitas kehidupannya. Dalam penelitian ini, dimensi kemauan tercermin dari kesediaan masyarakat berlangganan layanan TPS 3R, membayar iuran sebagai bentuk kontribusi terhadap pengelolaan sampah, serta meninggalkan praktik pembuangan sampah ke sungai. Namun, belum meratanya kebiasaan memilah sampah dari sumber dan masih adanya masyarakat yang membakar sampah menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan belum berkembang secara merata pada seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan pembiasaan perilaku melalui sosialisasi yang berkelanjutan menjadi faktor penting untuk memperkuat kemauan masyarakat dalam berpartisipasi secara aktif pada seluruh tahapan pengelolaan sampah. Implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan bahwa tumbuhnya kesadaran dan kemauan masyarakat merupakan fondasi utama dalam membangun partisipasi yang berkelanjutan pada pengelolaan TPS 3R berbasis masyarakat.

b. Dorongan untuk berpartisipasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan TPS 3R Telaga Lestari tergolong cukup baik dan dipengaruhi oleh kombinasi edukasi, pelayanan, serta manfaat nyata yang dirasakan masyarakat. Pemerintah desa, Dinas Lingkungan Hidup, pengelola TPS 3R, dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) secara aktif memberikan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah, sementara pelayanan pengangkutan sampah yang terjadwal memberikan kepastian kepada masyarakat meskipun belum menjangkau seluruh RT setiap hari. Selain itu, penyediaan bak sampah bagi pelanggan serta perubahan kondisi lingkungan yang menjadi lebih bersih mendorong semakin banyak masyarakat untuk berlangganan layanan TPS 3R. Dampak tersebut juga tercermin pada perubahan perilaku masyarakat yang mulai menyesuaikan waktu pembuangan sampah dengan jadwal pengangkutan dan semakin jarang membuang sampah ke sungai. Namun demikian, kebiasaan memilah sampah dari rumah tangga masih belum berkembang secara optimal sehingga proses pemilahan masih didominasi oleh petugas TPS 3R.

Temuan tersebut memperkuat teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Slamet dalam Sri Handini, yang menyatakan bahwa kemauan untuk berpartisipasi dipengaruhi oleh sikap mental masyarakat dalam memperbaiki kualitas kehidupannya. Dalam penelitian ini, dorongan untuk berpartisipasi tidak hanya berasal dari sosialisasi dan ajakan pemerintah maupun pengelola, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman masyarakat yang secara langsung merasakan manfaat layanan TPS 3R berupa lingkungan yang lebih bersih, berkurangnya penumpukan sampah, serta kepastian pelayanan pengangkutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dorongan eksternal yang diwujudkan melalui pelayanan yang konsisten mampu membentuk motivasi internal masyarakat untuk mendukung pengelolaan sampah dan mengubah perilaku ke arah yang lebih peduli terhadap lingkungan. Meskipun demikian, belum optimalnya kebiasaan memilah sampah menunjukkan bahwa dorongan yang diberikan masih perlu diperkuat melalui edukasi dan pembinaan yang berkelanjutan. Implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan partisipasi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemauan individu, tetapi juga oleh keberlanjutan dorongan eksternal yang mampu memperkuat motivasi dan perubahan perilaku masyarakat.

c. Keuntungan yang diperoleh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh masyarakat dari keberadaan TPS 3R Telaga Lestari tergolong baik dan menjadi faktor yang mendorong partisipasi dalam pengelolaan sampah. Manfaat yang paling dirasakan adalah terciptanya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman, serta kemudahan masyarakat dalam membuang sampah karena tersedia layanan pengangkutan yang rutin sehingga sampah rumah tangga dapat dikelola dengan lebih teratur. Selain manfaat lingkungan, TPS 3R juga memberikan dampak sosial melalui pelibatan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja dalam operasional pengelolaan sampah. Hasil pengolahan sampah berupa pupuk kompos turut memberikan nilai tambah bagi sebagian masyarakat, khususnya petani, karena dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pupuk dengan harga yang lebih terjangkau. Meskipun manfaat ekonomi belum dirasakan secara luas karena hasil pengelolaan masih diprioritaskan untuk mendukung operasional TPS 3R, berbagai manfaat yang diperoleh telah meningkatkan kenyamanan masyarakat, mendorong bertambahnya pengguna layanan, serta memperkuat dukungan masyarakat terhadap keberlangsungan program.

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

Temuan tersebut memperkuat teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Slamet dalam Sri Handini, yang menyatakan bahwa kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dipengaruhi oleh sikap mental yang berkembang melalui pengalaman dalam memperbaiki kualitas kehidupannya. Pada penelitian ini, dimensi manfaat tercermin dari pengalaman masyarakat yang secara langsung merasakan perbaikan kualitas lingkungan, kemudahan memperoleh layanan pengelolaan sampah, serta manfaat sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh TPS 3R. Pengalaman tersebut membentuk persepsi positif terhadap program sehingga meningkatkan kesediaan masyarakat untuk berlangganan, mematuhi mekanisme pengelolaan sampah, dan mendukung keberlanjutan operasional TPS 3R. Walaupun manfaat ekonomi belum dinikmati secara merata, manfaat lingkungan dan sosial yang telah dirasakan terbukti menjadi motivasi utama dalam mempertahankan partisipasi masyarakat. Implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan bahwa manfaat nyata yang diterima masyarakat merupakan faktor penguat yang membentuk kemauan berpartisipasi dan mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

3. Kemampuan Masyarakat untuk Berpartisipasi

a. Tingkat pengetahuan masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai konsep Reduce, Reuse, Recycle (3R) dalam pengelolaan TPS 3R Telaga Lestari masih tergolong kurang baik. Sebagian besar masyarakat telah mengenal istilah 3R melalui kegiatan sosialisasi dan berbagai media informasi, namun pemahaman tersebut masih bersifat dasar dan belum diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Praktik pemilahan sampah di tingkat rumah tangga masih rendah sehingga sebagian besar sampah dibuang dalam keadaan tercampur dan akhirnya menjadi residu yang sulit dimanfaatkan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh belum terbentuknya kebiasaan memilah sampah, keterbatasan fasilitas pendukung di rumah tangga, serta anggapan bahwa pengelolaan sampah sepenuhnya merupakan tanggung jawab pengelola TPS 3R. Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku positif, seperti berkurangnya kebiasaan membuang sampah ke sungai atau membakar sampah, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan dasar masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah mulai berkembang meskipun belum diikuti penerapan konsep 3R secara konsisten.

Temuan tersebut sejalan dengan teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Slamet dalam Sri Handini, yang menyatakan bahwa kesempatan untuk berpartisipasi tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila masyarakat belum memiliki kemampuan yang memadai untuk berpartisipasi. Dalam penelitian ini, dimensi kemampuan tercermin dari tingkat pengetahuan masyarakat mengenai konsep 3R yang belum berkembang menjadi keterampilan dan kebiasaan dalam memilah serta mengelola sampah sejak dari sumbernya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi belum cukup apabila tidak disertai pembentukan perilaku, penyediaan sarana pendukung, dan penguatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan masyarakat dalam menerapkan prinsip 3R masih menjadi faktor pembatas yang memengaruhi efektivitas partisipasi dalam pengelolaan TPS 3R. Implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas pengetahuan dan kemampuan praktis masyarakat merupakan prasyarat penting untuk mewujudkan partisipasi yang efektif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

b. Tingkat pemahaman masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai pemilahan sampah dalam pengelolaan TPS 3R Telaga Lestari masih tergolong kurang baik. Meskipun sebagian masyarakat telah mengetahui bahwa sampah seharusnya dipilah sejak dari rumah tangga dan telah memperoleh edukasi mengenai konsep 3R, pemahaman tersebut belum berkembang menjadi praktik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas masyarakat masih mencampur seluruh jenis sampah karena faktor kebiasaan, keterbatasan sarana pemilahan di rumah, serta anggapan bahwa proses pemilahan merupakan tanggung jawab petugas TPS 3R. Akibatnya, seluruh proses pemilahan masih dilakukan setelah sampah diangkut ke TPS 3R. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat baru berada pada tahap mengenali pentingnya pemilahan sampah, namun belum memahami secara utuh manfaat dan urgensi penerapannya sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Slamet dalam Sri Handini, yang menyatakan bahwa kesempatan yang diberikan kepada masyarakat tidak akan menghasilkan partisipasi yang optimal apabila masyarakat belum memiliki kemampuan untuk berpartisipasi. Dalam penelitian ini, dimensi kemampuan tercermin dari rendahnya pemahaman praktis masyarakat dalam menerapkan pemilahan sampah, meskipun mereka telah memperoleh informasi dan mengetahui konsep dasarnya. Rendahnya penerapan menunjukkan bahwa pemahaman konseptual belum bertransformasi menjadi kemampuan operasional yang mendukung partisipasi aktif dalam pengelolaan TPS 3R. Selain dipengaruhi oleh kebiasaan dan keterbatasan fasilitas, ketergantungan masyarakat terhadap pengelola TPS 3R juga memperlemah inisiatif untuk melakukan pemilahan sejak dari sumber. Implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan bahwa penguatan kemampuan masyarakat melalui edukasi yang lebih aplikatif, pembiasaan, dan penyediaan sarana pendukung merupakan prasyarat penting untuk meningkatkan kualitas partisipasi dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

c. Tingkat kepentingan masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepentingan masyarakat terhadap keberadaan TPS 3R Telaga Lestari tergolong baik. Masyarakat memandang TPS 3R sebagai sarana yang penting karena memberikan manfaat langsung berupa layanan pengangkutan sampah yang rutin, lingkungan yang lebih bersih dan nyaman, serta berkurangnya kebiasaan membuang sampah ke sungai. Persepsi positif tersebut tercermin dari meningkatnya jumlah pelanggan layanan TPS 3R, kesediaan masyarakat membayar iuran bulanan, dan dukungan terhadap keberlangsungan operasional pengelolaan sampah. Selain memberikan kemudahan dalam pengelolaan sampah rumah tangga, masyarakat juga mulai menyadari bahwa sampah memiliki nilai guna melalui pengolahan menjadi kompos. Meskipun demikian, penelitian masih menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah di tingkat rumah tangga belum optimal, sehingga proses pengelolaan sampah masih sangat bergantung pada petugas TPS 3R.

Temuan tersebut sejalan dengan teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Slamet dalam Sri Handini, yang menegaskan bahwa partisipasi yang efektif memerlukan kemampuan masyarakat untuk terlibat secara nyata dalam mendukung suatu program pembangunan. Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut tercermin melalui kesediaan masyarakat membayar iuran, memanfaatkan layanan TPS 3R, dan mendukung keberlanjutan operasional pengelolaan sampah setelah merasakan manfaat yang diperoleh.

Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang pada aspek partisipasi teknis, khususnya dalam penerapan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga, sehingga kontribusi masyarakat masih didominasi pada dukungan terhadap layanan dibandingkan keterlibatan dalam seluruh tahapan pengelolaan sampah. Dengan demikian, manfaat yang dirasakan masyarakat telah memperkuat persepsi mengenai pentingnya TPS 3R, tetapi peningkatan kapasitas dan kepedulian terhadap praktik pengelolaan sampah masih diperlukan agar partisipasi menjadi lebih komprehensif. Implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan bahwa persepsi terhadap pentingnya suatu program akan memperkuat partisipasi masyarakat apabila didukung oleh kemampuan dan keterlibatan aktif dalam seluruh proses pengelolaan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Penelitian ini mengidentifikasi dua faktor utama yang menghambat partisipasi masyarakat. Pertama, kurangnya edukasi atau sosialisasi berkelanjutan terkait pemilahan sampah dan konsep 3R. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup hanya dapat dilakukan sekitar satu kali dalam setahun karena keterbatasan anggaran. Akibatnya, masyarakat belum sepenuhnya memahami pentingnya pemilahan sampah dari sumber dan masih mengandalkan TPS 3R untuk proses pengelolaan. Hal ini sejalan dengan temuan [tambahan: (Kamarrudin, 2023) bahwa keterbatasan anggaran menyebabkan sarana prasarana tidak memadai dan sosialisasi tidak optimal.

Kedua, kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan dalam penyediaan bak sampah di tingkat rumah tangga. Dinas Lingkungan Hidup berperan menyediakan sarana pengumpulan sampah skala kawasan seperti kontainer, sementara penyediaan bak sampah rumah tangga menjadi kewenangan pemerintah desa. Namun, belum adanya keselarasan program menyebabkan fasilitas tersebut belum tersedia secara merata. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pemilahan sampah dari sumber dan meningkatnya beban kerja petugas TPS 3R. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa partisipasi masyarakat tidak dapat optimal tanpa dukungan infrastruktur yang memadai [tambahan: (Nafurbenan et al., 2022)].

Di sisi lain, terdapat dua faktor pendukung partisipasi masyarakat. Pertama, lingkungan yang bersih sebagai hasil dari keberadaan TPS 3R. Masyarakat merasakan manfaat langsung dari pengelolaan sampah yang lebih teratur, berkurangnya penumpukan sampah, dan terciptanya lingkungan yang lebih nyaman. Manfaat nyata ini menumbuhkan kesadaran dan motivasi masyarakat untuk terus mendukung program TPS 3R. Temuan ini konsisten dengan teori partisipasi yang dikemukakan oleh [tambahan: (Ngusmanto, 2015) bahwa warga masyarakat yang mendapat manfaat langsung akan mudah disentuh untuk berpartisipasi.

Kedua, penerimaan masyarakat terhadap pembangunan TPS 3R sejak awal. Berbeda dengan beberapa daerah lain yang menolak pembangunan TPS 3R karena disamakan dengan tempat pembuangan akhir, masyarakat Desa Telaga Itar menunjukkan sikap terbuka dan positif. Hal ini sejalan dengan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh [tambahan: (Putnam, 1993) , di mana tingkat kepercayaan dan kerjasama dalam masyarakat memengaruhi keberhasilan program pembangunan kolektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah TPS 3R Telaga Lestari di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong tergolong cukup baik, namun belum optimal pada seluruh dimensi partisipasi. Dari aspek kesempatan, masyarakat telah diberikan akses untuk memperoleh informasi,

menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam pengambilan keputusan, terutama dalam penetapan besaran iuran yang merupakan hasil musyawarah bersama. Namun, penyebaran informasi masih belum merata dan tindak lanjut terhadap aspirasi masyarakat masih terbatas karena keterbatasan sumber daya. Dari aspek kemauan, masyarakat menunjukkan kesadaran yang meningkat yang tercermin dari perubahan perilaku meninggalkan kebiasaan membuang sampah ke sungai dan kesediaan membayar iuran. Dorongan untuk berpartisipasi muncul dari pelayanan pengangkutan yang rutin dan manfaat lingkungan yang nyata. Dari aspek kemampuan, pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang konsep 3R masih terbatas dan belum diikuti dengan praktik pemilahan sampah dari sumber, sehingga seluruh proses pemilahan masih dilakukan oleh petugas TPS 3R. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat utama adalah kurangnya edukasi atau sosialisasi berkelanjutan terkait pemilahan sampah dan konsep 3R akibat keterbatasan anggaran, serta kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan dalam penyediaan bak sampah di tingkat rumah tangga. Faktor pendukung meliputi lingkungan yang menjadi lebih bersih sebagai dampak langsung dari keberadaan TPS 3R, serta penerimaan masyarakat yang positif terhadap pembangunan fasilitas ini sejak awal. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas memerlukan pendekatan holistik yang mencakup penyediaan kesempatan, pembangunan kemauan, dan peningkatan kemampuan masyarakat secara simultan, serta didukung oleh koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan dan ketersediaan infrastruktur yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Handini, S. (2019) *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Kamarrudin (2023) ‘Implementasi Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) 3R Berkah Sebumi Pada Desa Sungai Tabukan Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara’. Amuntai.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022) ‘Data Timbulan Sampah Nasional 2022’. Jakarta: KLHK. Available at: https://www.menlhk.go.id/.

Nafurbenan, O. and others (2022) *Penanganan dan Pengelolaan Persampahan*. Makassar: Chakti Pustaka Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia (2008) ‘Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah’.

Setiono, A.L. (2024) ‘Problem Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Sampah di TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle) Desa Buniwah Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes’. Purwokerto.

Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.

United Nations (2015) ‘Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development’. New York: United Nations. Available at: https://sdgs.un.org/2030agenda.

World Wide Fund for Nature Indonesia (2024) ‘TPS3R Solusi Berkelanjutan untuk Pengelolaan Sampah di Tingkat Komunitas’. Available at: https://plasticsmartcities.wwf.id/feature/article/tps3r-solusi-berkelanjutan-untuk-pengelolaan-sampah-di-tingkat-komunitas.

Yudianto and others (2019) *Pengelolaan Sampah: Pengabdian Pendampingan di Kota Metro*. Metro: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Metro; Sai Wawai Publishing.